

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

TURUN *Dan* TERHALANGNYA HUJAN



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْإِسْلَامِيِّ

Seri Tafsir
Buku
ke-34

Seri Tafsir
Buku ke-34

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

TURUN *Dan* TERHALANGNYA HUJAN



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul Buku

**TURUN DAN TERHALANGNYA
HUJAN**

Penulis

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (iv + 48 halaman)

Edisi

Rabi'ul Awwal 1447 H

Seri Tafsir

Buku ke-34

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Daftar Isi



Turun dan Terhalangnya Hujan	1
1. Makna Ayat Secara Umum	3
2. Hujan itu Rezeki.....	4
3. Manfaat Turun Hujan.....	6
4. Hanya Allah yang Menurunkan Hujan.....	9
5. Musibah dan Bahaya Tertunda Hujan	15
6. Hikmah Terlambatnya Turun Hujan	17
7. Penghambat Turunnya Hujan.....	21
8. Agar Hujan Segera Turun	30
9. Hewan Melaknat Pelaku Dosa.....	37
10. Hewan Bergembira Dengan Kematian Pelaku Dosa.....	39
11. Hikmah Ibadah Pada Saat Turun Hujan	41
12. Tatkala Turun Hujan.....	44

13. Tatkala Banjir Tiba46



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Turun dan Terhalangnya Hujan

﴿فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمِدَّكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾﴾

“Maka aku (Nabi Nuh) katakan kepada mereka (kaum), ‘Mohonlah ampun kepada Rabbmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.’”¹

Baru saja kita dikejutkan jeritan manusia dengan kebakaran hutan. Asap menutup jalan raya dan angkasa sehingga pesawat harus tertunda penerbangannya, banyak tanaman yang mati kekeringan, hewan ternak mati dan kurus karena kelaparan, orang-orang perikanan mengeluh karena kekeringan, padahal mereka orang yang paling berjasa menyambung hidup manusia,

1 QS. Nuh [71]: 10-12

sehingga banyak tokoh umat menyeru agar melaksanakan shalat Istisqa' (shalat minta hujan). Namun, manusia jarang mengerti sebab terlambatnya turun hujan, padahal hujan kebutuhan pokok hidupnya manusia. Sudahkah kita tahu mengapa terlambat turun hujan?



Makna Ayat Secara Umum

Al-Hafizh Ibnu Katsir menerangkan ayat di atas, “Jika kalian bertaubat kepada Allah ﷻ, meminta ampun kepada-Nya, dan kalian senantiasa menaati-Nya, niscaya Allah ﷻ akan membanyakkan rezeki kalian, menurunkan air hujan serta keberkahan dari langit, mengeluarkan untuk kalian berkah dari bumi, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan untuk kalian, melimpahkan air susu perahan untuk kalian, membanyakkan harta dan anak-anak untuk kalian, menjadikan kebun-kebun yang di dalamnya bermacam-macam buah-buahan untuk kalian serta mengalirkan sungai-sungai di antara kebun-kebun itu (untuk kalian).”²

2 *Tafsir Ibn Katsir* 4/449



Hujan itu Rezeki

Allah ﷻ sering menyebut **rezeki** di dalam al-Qur'an namun maksudnya adalah "hujan". Mengapa demikian? Karena hujan menjadi sebab suburnya tanah, hidupnya tumbuh-tumbuhan, gemuknya binatang ternak, suburnya ikan, yang menjadi pokok kebutuhan manusia. Allah ﷻ berfirman:

﴿ هُوَ الَّذِي يُرِيكُمْ آيَاتِهِ وَيُنَزِّل لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ رِزْقًا ﴾

*“Dialah yang memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekua-
saan)-Nya dan menurunkan untukmu rezeki (hujan) dari langit.”*
(QS. Ghafir [40]:13)

Syaikh Ibnu Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ menerangkan ayat:

﴿ وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴾

*(artinya: Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan ter-
dapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu. – QS. adz-Dzariyat*
[51]: 22), “Sebagian besar ulama menjelaskan makna *rezeki*
pada ayat ini adalah ‘hujan’, karena hujan menjadi sebab
datangnya rezeki. Tatkala Allah ﷻ menurunkan hujan, maka

bumi itu mengeluarkan air.”³

3 *Tafsir al-Qur'an* oleh Ibnu Utsaimin 9/12



Manfaat Turun Hujan

Hujan banyak sekali manfaatnya untuk kehidupan manusia. Tanah yang asalnya kering dan tandus, ketika hujan turun tanah menjadi subur; maka Allah mampu menghidupkan orang mati. Allah ﷻ berfirman:

﴿فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِ الْمَوْتِ إِنَّهُ

عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

“Apabila Kami turunkan air (hujan) di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Zat Yang menghidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. Fushshilat [41]: 39)

Hujan menjadi sebab tumbuhnya tanaman dengan subur dari macam tanaman yang berbuah di atasnya, dan di dalamnya, tumbuhnya rerumputan dan tanaman yang menjadi kebutuhan ternak mereka, dan juga pepohonan yang menjadi kebutuhan bangunan mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا

﴿ ٢٧ ﴾ تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ ﴿٢٧﴾

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanam-tanaman yang daripadanya (dapat) makan binatang-binatang ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?” (QS. as-Sajdah [32]: 27)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di رحمته الله berkata, “Belumkah mereka melihat nikmat Kami (Allah) dan sempurnanya, kebijaksanaan Kami (Allah) bahwa Kami (Allah) menurunkan hujan ke bumi yang kering dan tandus yang sebelumnya tidak ada hujan, tidak ada mendung, dan air sungai pun susut lalu Aku (Allah) menumbuhkan tanaman yang beraneka macam untuk makan hewan mereka dan tanaman untuk makanan manusia. Mereka tidak melihatnya dengan hati yang beriman, tetapi umumnya mereka membabi buta; mereka lalai kalau hujan itu nikmat dari Allah ﷻ.”⁴

Allah ﷻ menyifatkan hujan adalah *berkah*, artinya “banyak kebaikan dan manfaatnya”, untuk minum mereka, kebutuhan tanaman dan ternak mereka, mereka penyimpanan air untuk irigasi dan lainnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ٩ ﴾ وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ ﴿٩﴾
وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ ﴿١٠﴾ رِزْقًا لِلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلَدَةً مَيِّتًا
﴿ ١١ ﴾ كَذَلِكَ الْخُرُوجُ ﴿١١﴾

4 Tafsir al-Karimurrahman 1/657

“Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak berkahnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan.”
(QS. Qaf [50]: 9-11)

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمته الله berkata, “Dengan turunnya hujan, banyak berkah dan manfaat yang diperoleh.”⁵

5 *Tafsir al-Qur'an* oleh Ibnu Utsaimin 5/261



Hanya Allah yang Menurunkan Hujan

Peristiwa terlambatnya turun hujan merupakan bukti kebesaran kekuasaan Allah ﷻ. Tatkala Allah ﷻ memperlambat turun hujan, tidak satu pun manusia yang berani berteriak minta bantuan kepada tukang ramal, memanggil wali atau sunan yang telah meninggal dunia atau yang masih hidup, para pengamat cuaca, peramal bintang dan ahli teknologi canggih pun diam, tidak berani berkomentar; menunjukkan semua makhluk tidak mampu mendatangkan manfaat atau mudarat kecuali Allah Yang Mahakuasa. Maka hanya Allah ﷻ yang menurunkan hujan. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا ۗ﴾ (١٤)

“Dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah.” (QS. an-Naba’ [78]: 14)

Allah ﷻ menanyakan kepada kita umat manusia, “Siapakah manusia atau makhluk yang mampu menggiring awan sehingga turun hujan?” Pertanyaan ini merupakan penegasan bahwa

hanya Allah ﷻ saja yang menurunkan hujan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ ﴿٦٨﴾ أَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ ﴿٦٩﴾ ﴾



“Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya atau Kami (Allah) yang menurunkannya?” (QS. al-Waqi‘ah [56]: 68-69)

Mengapa manusia meminta hujan dan rezeki serta kebutuhan lainnya hanya kepada Allah ﷻ? Karena manusia dan makhluk tidak memiliki apa apa, bahkan dirinya milik Allah ﷻ. Oleh sebab itu, kita tidak boleh berharap datangnya hujan kepada siapa pun melainkan hanya kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿١٥﴾ ﴾

“Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.” (QS. Fathir [35]: 15)

Maka barang siapa berharap datangnya hujan kepada selain Allah ﷻ; seperti berharap kepada tukang ramal, wali, orang mati, benda yang dikeramatkan, bintang-bintang, maka dia telah kufur karena mengingkari fakta yang ada, dan mengingkari ayat di atas. Perhatikan hadits di bawah ini!

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَّةِ فِي إِثْرِ السَّمَاءِ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَلَمَّا انْصَرَفَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: «هَلْ تَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟» قَالُوا اللَّهُ

وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: «قَالَ أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ فَأَمَّا مَنْ قَالَ
مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ بِالْكَوْكِبِ وَأَمَّا مَنْ قَالَ
مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكِبِ».

Zaid bin Khalid al-Juhani رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ mendirikan shalat Subuh bersama kami di Hudaibiyah, selepas hujan turun pada malam tersebut. Setelah selesai shalat, beliau menghadap kepada kaum muslimin seraya bersabda, “Tahukah kamu apa yang telah difirmankan oleh Rabbmu?” Para sahabat menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Lalu beliau bersabda, “Allah berfirman, ‘Di antara hamba-hamba-Ku, ada yang menjadi orang yang beriman dan ada yang kafir. Barang siapa yang menyatakan ‘Kita diberi hujan dengan keutamaan dan rahmat Allah’, maka orang itu beriman kepada-Ku dan tidak beriman terhadap bintang-bintang. Sebaliknya, orang yang berkata ‘Kita diberi hujan oleh bintang ini atau bintang itu’, maka orang tersebut kafir terhadap-Ku dan beriman kepada bintang-bintang.”⁶

Manusia tidak boleh berharap kepada siapa pun makhluk untuk memenuhi kebutuhannya karena semua makhluk butuh kepada Allah ﷻ. Dengan demikian, kita hendaknya memohon hujan atau rezeki hanya kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

﴿فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾



“Maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan beribadahlah kepada-Nya dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kamu

6 HR. Muslim no. 104, 240

akan dikembalikan.” (QS. al-‘Ankabut [29]: 17)

Kita hanya memohon kepada Allah apa yang menjadi kebutuhan hidup kita, karena hanya Allah ﷻ yang Mahakaya dan tidak pernah kurang rezeki-Nya ketika hamba meminta. Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

يَدُ اللَّهِ مَلَأَى لَا يَغِيضُهَا نَفَقَةٌ، سَحَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ - وَقَالَ - أَرَأَيْتُمْ مَا
أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، فَإِنَّهُ لَمْ يَغِيضْ مَا فِي يَدِهِ - وَقَالَ -
عَرَّشُهُ عَلَى الْمَاءِ وَبِيَدِهِ الْأُخْرَى الْمِيزَانَ يُخْفِضُ وَيَرْفَعُ

“Tangan Allah selalu penuh, tidak kurang karena memberi nafkah, dan selalu dermawan baik siang maupun malam.” Beliau bersabda lagi, “Bukankah kalian telah melihat apa yang dibelanjakan-Nya semenjak Dia mencipta langit dan bumi, dan tidak berkurang sedikit pun apa yang di tangan-Nya?” Beliau bersabda lagi, “Arsy-Nya di atas air, dan Tangan-Nya yang lain memegang timbangan, yang terkadang Dia rendahkan atau Dia tinggikan.”⁷

Allah ﷻ berfirman:

﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُرْسِلُ سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يُجْعَلُهُمْ رُكَّامًا فَتَرَى الْوَدْقَ
يَخْرُجُ مِنْ خَلْقِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ
وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ﴾

“Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar

7 HR. al-Bukhari no. 6862, 7411

dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan.” (QS. an-Nur [24]: 43)

Demikianlah yang harus kita mengerti bahwa hanya Allah ﷻ yang membagi hujan di tempat mana pun yang Allah kehendaki. Manusia dan makhluk lainnya tidak mampu berbuat apa-apa. Allah ﷻ berfirman:

﴿ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾

“Allah melapangkan rezeki (hujan) bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. al-‘Ankabut [29]: 62)

Mungkin ada orang yang membantah bahwa terhalangnya hujan bukan karena dosa manusia, dengan bukti sebagian negara atau daerah penduduknya banyak berbuat maksiat, tetapi tempat itu masih turun hujan juga; bagaimana menjawabnya? Memang terkadang demikian, Allah ﷻ tidak menyiksanya langsung atas perbuatan dosa mereka, tetapi ditangguhkan-Nya sampai waktu yang ditentukan. Contohnya, umat dahulu yang durhaka kepada utusan Allah ﷻ, seperti kaum Nabi Nuh, Fir’aun, kaum Tsamud, kaum ‘Ad, dan lainnya dihancurkan pada akhir hidup mereka.

Uqbah bin Amir رضي الله عنه berkata: Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا رَأَيْتَ اللَّهَ يُعْطِي الْعَبْدَ مِنَ الدُّنْيَا عَلَى مَعَاصِيهِ مَا يُحِبُّ فَإِنَّمَا هُوَ
اسْتِدْرَاجٌ. ثُمَّ تَلَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿فَلَمَّأَنسُوا مَا
ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا
أَخَذْنَاهُمْ بِغْتَةٍ فَادَاهُمْ مُمْبِلُونَ﴾

“Jika kalian melihat Allah memberikan dunia kepada seorang hamba pelaku maksiat dengan sesuatu yang ia sukai, maka sesungguhnya itu hanyalah merupakan istidraj.” Kemudian Rasulullah ﷺ membacakan ayat: Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. (QS. al-An‘am [6]: 44)⁸

8 HR. Ahmad no. 16673, 17774 dinyatakan *shahih* oleh al-Albani dalam *Silsilah ash-Shahihah* 1/700



Musibah dan Bahaya Tertunda Hujan

Sebagaimana yang telah kami sebutkan pada awal pembahasan, beberapa daerah yang kena dampak abu vulkanik Gunung Kelud pada waktu yang lalu merasakan derita dengan banyaknya debu di jalan yang belum pula hilang. Hal ini menyebabkan kesulitan ketika beraktivitas, dan salah satu solusi yang bisa mengangkat abu itu semua adalah dengan hujan yang Allah ﷻ turunkan. Begitu pula kebakaran hutan terjadi di mana mana, banyak debu yang mengganggu penerbangan dan lalu lintas, belum lagi pohon-pohon banyak yang mati, tanaman banyak yang mati akibat kekeringan, sehingga mengakibatkan pengusaha ternak, peternakan, dan pertanian mengalami kerugian yang besar; tentu ini mempengaruhi harga kebutuhan pokok manusia sehingga penduduk banyak yang kelaparan, kekurangan beras, buah-buahan, dan berkurangnya rezeki lainnya. Maka kita perlu menjawab pertanyaan Allah ﷻ “siapakah yang mampu menurunkan hujan selain Allah ﷻ”. Namun, masih banyak manusia yang tidak sadar dan tetap sombong. Allah ﷻ menanyakan kepada kita manusia dengan firman-Nya:

﴿ ٢١ ﴾ أَمْ نَ هَذَا الَّذِي يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ، بَلْ لَجُّوا فِي عُتُوٍّ وَنُفُورٍ ﴿٢١﴾

“Atau siapakah dia ini yang bisa memberi kamu rezeki jika Allah menahan rezeki (hujan)-Nya? Sebenarnya mereka terus-menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri.” (QS. al-Mulk [67]: 21)

Allah ﷻ menanyakan kepada kita:

﴿ ٣٠ ﴾ قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا فَمَنْ يَأْتِيكُمْ بِمَاءٍ مَعِينٍ ﴿٣٠﴾

Katakanlah (wahai Nabi): “Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering; maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?” (QS. al-Mulk [67]: 30)

Maka air tawar merupakan kebutuhan pokok hidup manusia di dunia, tanpa air manusia mati, demikian pula pohon-pohon, tanaman, rerumputan, peternakan, dan perikanan akan mati juga. Maka hendaknya orang Islam bersyukur kepada Allah ﷻ dengan turunnya hujan dan memancarnya sumber mata air, dan hendaknya beristighfar atas dosa yang dilakukannya.



Hikmah Terlambatnya Turun Hujan

Memang terlambat turun hujan banyak musibah yang menimpa, tetapi di balik itu banyak pula faedahnya. Di antara faedahnya, agar mereka memohon kepada Allah ﷻ dengan paksa, dan menjalankan shalat Istisqa', mereka sadar bahwa tidak satu pun makhluk yang mereka puja-puja bisa menurunkan hujan. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ، وَهُوَ الْوَلِيُّ﴾

﴿الْحَمِيدُ﴾ (٢٨)

“Dan Dialah Yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah Yang Maha Pelindung lagi Maha Terpuji.” (QS. asy-Syurá [42]: 28)

Imam al-Baghawi رحمته berkata, “Tatkala manusia putus asa dengan rahmat Allah ﷻ yang berupa turun hujan, lalu Allah ﷻ menurunkannya, agar mereka bersyukur kepada Allah ﷻ. Muqatil berkata, ‘Allah ﷻ menahan tidak turun hujan di kota Makkah selama tujuh tahun hingga mereka putus asa, maka Allah ﷻ

menurunkan hujan agar mereka bersyukur hanya kepada Allah ﷻ atas nikmat turunnya hujan dari-Nya.”⁹

Telah kita saksikan bahwa hujan kadang kala merata di seluruh negeri; dan kadang kala di suatu desa hujan, sedang desa sebelahnya tidak hujan; lima meter sebelahnya hujan, lima meter berikutnya tidak hujan; di suatu tempat banyak hujannya sampai banjir, di tempat yang lain jarang mendapatkan hujan; ini menunjukkan kebesaran kekuasaan Allah ﷻ. Jarang manusia mensyukurinya, bahkan ada yang bertambah maksiat. Maka orang yang beriman tentu menambah imannya, karena mereka meyakini kebesaran kekuasaan Allah. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾ لِنُحْيِيَ بِهِ بَلْدَةً مَيِّتًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَمًا وَأُنَاسِيًا كَثِيرًا ﴿٤٩﴾ وَلَقَدْ صَرَّفْنَاهُ بَيْنَهُمْ لِيَذَكَّرُوا فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٥٠﴾﴾

“Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih, agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak, dan manusia yang banyak. Dan sesungguhnya Kami telah mempergilirkan hujan itu di antara manusia supaya mereka mengambil pelajaran (daripadanya); maka kebanyakan manusia itu tidak mau kecuali mengingkari (nikmat).” (QS. al-Furqan [25]: 48–50)

9 Tafsir al-Baghawi 7/195

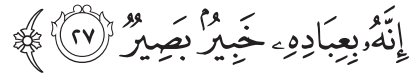
Faedah lain, agar manusia yang mau sadar, berhenti dari perbuatan maksiatnya, karena apabila kekayaan bumi berkurang tentu berkurang juga orang membelanjakan hartanya untuk kemaksiatan.

Syaikh As'ad Humad menjelaskan makna ayat ini (QS. al-Furqan [25]: 48–50), “Kami buat giliran hujan ini di kalangan manusia di beberapa tempat, ada yang mendapat hujan dan ada yang tidak, dan Kami giring awan dan mendung yang lewat di atasnya, namun tidak turun hujan, dan di tempat lain Kami turunkan hujan deras, sedangkan di tempat lain tidak turun hujan walaupun setetes, agar manusia berpikir tentang kebesaran kekuasaan Allah, mereka menyaksikan bumi yang asalnya mati menjadi hidup dengan hujan, maka dengan bukti ini bahwa Allah mampu menghidupkan orang yang mati setelah hancur tulangnya, dan agar manusia menyadari bahwa terhalangnya hujan karena dosa manusia, dan ketika turun hujan agar orang yang beriman berkata ‘Alhamdulillah Allah menurunkan hujan’, dan agar orang kafir berkata ‘oh, hujan ini karena turunnya bintang ini dan ini’; oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman yang artinya maka kebanyakan manusia itu tidak mau kecuali mengingkari (nikmat).”¹⁰

Di antara faedah lainnya, Allah mengurangi hujan di suatu tempat agar orang yang sombong dan takabur berpikir, kepada siapa mereka mengadu tatkala hujan tidak kunjung turun. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ ۝ ﴾

10 *Aisarut Tafasir* oleh Syaikh As'ad Humad 1/2787



“Dan jika Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat.” (QS. asy-Syurá [42]: 27)



Penghambat Turunnya Hujan

Hujan adalah rezeki Allah ﷻ untuk kebutuhan hamba terutama manusia. Namun, rezeki ini terkadang diperlambat turunnya karena beberapa sebab yang diperlakukan oleh manusia. Di antara sebab utamanya ialah perbuatan dosa manusia. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ

كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).” (QS. asy-Syurá [42]: 30)

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمُ الرَّزْقَ بِخَطِيئَةٍ يَعْمَلُهَا

“Dan sungguh, seorang laki-laki tertahan dari rezekinya karena

kesalahan yang telah ia lakukan.”¹¹

Riwayat lain beliau ﷺ bersabda:

وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمُ الرَّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ

“Sesungguhnya seseorang akan ditahan rezekinya karena dosa yang dia lakukan.”¹²

Abdullah bin Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata: Rasulullah ﷺ menghadapkan wajah kepada kami dan bersabda:

«يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِينَ خَمْسٌ إِذَا ابْتَلَيْتُمْ بِهِنَّ وَأَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ تُدْرِكُوهُنَّ لَمْ تَظْهَرَ الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ قَطُّ حَتَّى يُعْلِنُوا بِهَا إِلَّا فَشَا فِيهِمُ الطَّاعُونَ وَالْأَوْجَاعُ الَّتِي لَمْ تَكُنْ مَضَتْ فِي أَسْلَافِهِمُ الَّذِينَ مَضُوا. وَلَمْ يَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِلَّا أَخَذُوا بِالسِّنِينَ وَشِدَّةِ الْمُونَةِ وَجَوْرِ السُّلْطَانِ عَلَيْهِمْ. وَلَمْ يَمْنَعُوا زَكَاةَ أَمْوَالِهِمْ إِلَّا مُنِعُوا الْقَطْرَ مِنَ السَّمَاءِ وَلَوْلَا الْبَهَائِمُ لَمْ يُمَطَّرُوا وَلَمْ يَنْقُضُوا عَهْدَ اللَّهِ وَعَهْدَ رَسُولِهِ إِلَّا سَلَّطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ فَأَخَذُوا بَعْضَ مَا فِي أَيْدِيهِمْ. وَمَا لَمْ تَحْكُمُ أَيْمَتُهُمْ بِكِتَابِ اللَّهِ وَيَتَخَيَّرُوا مِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَّا جَعَلَ اللَّهُ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ».

“Wahai golongan Muhajirin, lima perkara apabila kalian mendapat cobaan dengannya, dan aku berlindung kepada Allah semoga kalian tidak mengalaminya. Tidaklah kekejian (perbuatan zina) menyebar di suatu kaum, kemudian mereka melakukannya dengan terang-terangan kecuali akan tersebar di tengah

11 HR. Ibnu Majah no. 87, 90, hadits *hasan*; lihat *ash-Shahihah* no. 154!

12 HR. Ibnu Majah no. 4012, 4158, hadits *hasan*; lihat *ash-Shahihah* no. 154!

mereka penyakit tha'un dan kelaparan yang belum pernah terjadi terhadap para pendahulu mereka. Tidaklah mereka mengurangi timbangan dan takaran kecuali mereka akan disiksa dengan kemarau berkepanjangan dan penguasa yang zalim. Tidaklah mereka enggan membayar zakat harta-harta mereka kecuali langit akan berhenti meneteskan air untuk mereka, kalau bukan karena hewan-hewan ternak niscaya mereka tidak akan beri hujan. Tidaklah mereka melanggar janji Allah dan Rasul-Nya kecuali Allah akan kuasakan atas mereka musuh dari luar mereka dan menguasainya. Dan tidaklah pemimpin-pemimpin mereka enggan menjalankan hukum-hukum Allah dan tidak menganggap lebih baik apa yang diturunkan Allah, kecuali Allah akan menjadikan rasa takut di antara mereka.”¹³

Berpijak dari keterangan ayat dan hadits di atas, bahwa di antara maksiat yang menyebabkan terhalang turunnya hujan:

- **Tersebarnya perbuatan syirik dan bid'ah**

Dosa yang paling besar yang menjadi sebab terhalangnya rezeki adalah syirik, sebagaimana yang pernah melanda pada kaumnya Nabi Nuh عليه السلام.

Ibnu Taimiyah رحمته الله menjelaskan ayat

﴿وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا﴾

(artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di permukaan bumi sesudah (Allah) memperbaikinya.” – QS. al-A'raf [7]: 56), “Umumnya ahli tafsir menerangkan: jangan kamu berbuat kerusakan di permukaan bumi dengan bermacam-

13 HR. Ibnu Majah no. 4019, dinyatakan *hasan* oleh al-Albani dalam *Silsilah ash-Shahihah*: 4009

macam kemaksiatan, demikian juga dorongan yang membuat manusia maksiat kepada Allah ﷻ setelah Allah memperbaiki bumi ini dengan diutusnya utusan Allah ﷻ dan diturunkannya wahyu serta seruan agar manusia taat kepada Allah ﷻ, karena beribadah kepada selain Allah ﷻ dan berdoa kepada selain-Nya paling besarnya kerusakan di permukaan dunia ini, bahkan hakikatnya kerusakan di permukaan bumi karena manusia menyekutukan Allah ﷻ dan melanggar syariat-Nya.”¹⁴

Syaikh Muhammad Syarbini al-Khatib رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْه berkata, “Maksud dari ayat

﴿وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا﴾

(artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di permukaan bumi sesudah (Allah) memperbaikinya.” – QS. al-A‘raf [7]: 56), jangan kalian berbuat syirik dan maksiat setelah datang utusan Allah ﷻ, sehingga Allah ﷻ menahan hujan dan menjadi sebab rusaknya tanaman yang sebelumnya Allah ﷻ menurunkan hujan dan menyuburkan tanaman karena dosa dan maksiat kalian.”¹⁵

- **Kezaliman merajalela di mana-mana**

Mujahid, seorang tabi‘in, menerangkan ayat

﴿وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ
وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ﴾

(artinya: “Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di

14 *Majmu‘ Fatawá Ibn Taimiyah* 3/240

15 *Tafsir Sirajil Munir* 1/1050

bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.” – (QS. al-Baqarah [2]: 205), “Apabila manusia berpaling dari ajaran Nabi Muhammad ﷺ, mereka memusuhi dan berbuat zalim, maka Allah ﷻ menahan hujan, dan menghancurkan tanaman dan binatang ternak, dan karena Allah ﷻ tidak menyukai kerusakan.”¹⁶

- **Jika menyebar dan merajalela perbuatan zina, homoseks, dan lesbian**

Perbuatan ini telah menyebar di mana-mana sebagaimana yang kita saksikan, sehingga tidak jarang kita jumpai perbuatan keji ini karena sekolah yang para siswanya bercampur aduk laki-laki dan perempuan; begitu pula di tempat kerja. Di dalam riwayat lain, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا ظَهَرَ الزَّيْنَاءُ وَالرِّبَا فِي قَرْيَةٍ، فَقَدْ أَحَلُّوا بِأَنْفُسِهِمْ عَذَابَ اللَّهِ.

“Apabila telah merajalela perbuatan zina dan riba di suatu negeri, maka mereka akan merasakan azab Allah.”¹⁷

- **Mengurangi timbangan dan takaran**

Begitulah yang kita saksikan para pedagang banyak mengurangi timbangan, takaran, dan meteran, memalsukan kualitas dan kuantitas, berapa banyak penipuan jual beli baik lewat internet dan lainnya, pemborong yang khianat dan pedagang penipu. Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه berkata:

إِذَا بُخْسَ الْمِيزَانُ حُبْسَ الْقَطْرِ

16 Mukhtashar al-Baghawi Ma’alimut Tanzil 1/264

17 HR. Imam Hakim 2/293 dan lainnya dinyatakan *hasan* oleh al-Albani di dalam kitab *Shahih at-Tarhib wat Tarhib* no. 1859

“Apabila penjual mengurangi timbangan maka akan tertahanlah hujan.”¹⁸

- **Melanggar syariat Allah ﷻ dan sunnah Rasulullah ﷺ**

Di antara hukuman Allah ﷻ yang menimpa hamba berupa terhalangnya hujan dan datangnya azab karena mereka durhaka kepada utusan Allah ﷻ. Perhatikan Fir'aun dan bala tentaranya tatkala durhaka kepada Nabi Musa ﷺ dan tidak mengikuti syariat Nabi Musa ﷺ maka Allah ﷻ menghukum mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقَصْنَا مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴾
﴿ ١٣٠ ﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran.”
(QS. al-A'raf [7]: 130)

- **Sedikitnya orang yang amar makruf nahi mungkar**

Amar makruf nahi mungkar sangat dibutuhkan oleh umat untuk meluruskan kesalahan mereka, dan agar mereka kembali kepada yang hak. Karena itu, jika orang yang dilebihkan oleh Allah ﷻ dalam ilmu din, lalu mereka tidak mendakwakan ilmu yang sangat bermanfaat ini, maka Allah ﷻ merasakan azabnya kepada mereka. Hudzaifah bin al-Yaman رضي الله عنه dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

18 HR. *al-Mustadrak 'alash-Shahihain lil Hakim* no. 8676, hadits *shahih 'alá syarthisisyai-khaini*

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوَنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ
اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُوهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ

“Demi Zat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, hendaknya kalian beramar makruf dan nahi mungkar atau jika tidak niscaya Allah akan mengirimkan siksa-Nya dari sisi-Nya kepada kalian, kemudian kalian memohon kepada-Nya namun doa kalian tidak lagi dikabulkan.”¹⁹

- **Bila menyebarkan riba dan suap-menyuap**

Mencari rezeki dengan cara yang haram sangat berpengaruh terhadap tidak turunnya hujan dan tidak terkabulnya doa. Budaya suap-menyuap, membungakan uang, pemungutan liar, penipuan merajalela di desa dan di kota; itulah di antara sebab terhalangnya hujan yang mengandung berkah.

Amru bin Ash رضي الله عنه berkata: Saya mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَا مِنْ قَوْمٍ يَظْهَرُ فِيهِمُ الرِّبَا إِلَّا أُخِذُوا بِالسِّنَةِ وَمَا مِنْ قَوْمٍ يَظْهَرُ فِيهِمُ
الرُّشَا إِلَّا أُخِذُوا بِالرُّعْبِ

“Tidaklah riba merajalela pada suatu kaum kecuali akan ditimpa paceklik. Dan tidaklah budaya suap merajalela pada suatu kaum kecuali akan ditimpakan kepada mereka ketakutan.”²⁰

19 HR. at-Tirmidzi no. 2323, hadits *hasan*; lihat *Shahihul Jami'* no. 7070!

20 HR. Ahmad no. 17155, 18299, dinyatakan lemah oleh al-Albani dalam *Silsilah adh-Dha'ifah* no. 1236

Hadits tersebut *dha'if*/lemah (sebagaimana disebutkan al-Albani), namun maknanya banyak dalil yang lain yang mendukungnya.

- **Enggan mengeluarkan zakat dan infak**

Umumnya manusia terfitnah dengan harta. Mereka menimbun harta sebanyak-banyaknya, sehingga tak peduli mereka tidak mengeluarkan zakatnya, adakalanya karena penyakit bakhil sehingga takut berkurang hartanya, atau karena malas menghitungnya sehingga tidak tahu berapa yang harus dikeluarkannya; maka mereka besok pada Hari Kiamat harta yang tidak dikeluarkan zakatnya akan dibuat menghukum dirinya; lebih jelasnya baca Surat at-Taubah [9]: 34-35 dan Ali 'Imran [3]: 180!

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: مَا نَقَضَ قَوْمٌ الْعَهْدَ قَطُّ إِلَّا سَلَطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ عَدُوَّهُمْ، وَلَا فَشَتِ الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ إِلَّا أَخَذَهُمُ اللَّهُ بِالْمَوْتِ، وَمَا طَفَفَ قَوْمٌ الْمِيزَانَ إِلَّا أَخَذَهُمُ اللَّهُ بِالسِّنِينَ، وَمَا مَنَعَ قَوْمٌ الزَّكَاةَ إِلَّا مَنَعَهُمُ اللَّهُ الْقَطْرَ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا جَارَ قَوْمٌ فِي حُكْمٍ إِلَّا كَانَ الْبَأْسُ بَيْنَهُمْ أَظْنُهُ قَالَ وَالْقَتْلُ

Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata, "Tidaklah suatu kaum yang mengingkari janji melainkan Allah memberi kekuasaan kepada musuh untuk melawan mereka, tidaklah menyebarkan perbuatan zina melainkan Allah mengazab mereka dengan kematian, tidaklah orang yang mengurangi timbangan melainkan Allah mengazab mereka dengan kemarau panjang, tidaklah orang yang enggan mengeluarkan zakat melainkan Allah akan menahan hujan, tidaklah orang melanggar hukum Allah melainkan Allah menimpakan musibah

di antara mereka."²¹

- **Terhambat hujan karena banyak pembunuhan**

Mujahid berkata, "Yang dimaksud 'mereka berbuat kerusakan di permukaan bumi' pada Surat al- A'raf [7]: 56 ialah mereka saling bunuh sehingga terputus orang yang bercocok tanam dan penggembala binatang ternak."²²

Itulah sebagian perbuatan dosa yang menyebabkan terlambat turunnya hujan. Semoga kita diberi kekuatan iman oleh Allah ﷻ sehingga bisa meninggalkannya.

21 *Sunan al-Baihaqi* 2/440, dinyatakan *shahih* oleh al-Albani no. 107

22 *Tafsir al-Muharrar al-Wajiz* 1/228



Agar Hujan Segera Turun

Telah kita maklumi bahwa penyebab terlambat datangnya hujan karena beraneka macam maksiat yang dilakukan oleh manusia di permukaan bumi. Lalu bagaimana agar hujan ini segera turun?

- **Bertaubat dan istighfar**

Nabi Nuh عليه السلام menyeru kaumnya agar segera beristighfar sebagaimana keterangan ayat di atas, dan juga firman Allah ﷻ:

﴿ وَيَقَوْمٍ أَسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا جُرْمِيں ﴾

“Mohonlah ampun kepada Rabbmu lalu bertaubatlah, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa.” (QS. Hud [11]: 52)

Sebagian besar orang menyangka bahwa istighfar dan taubat hanyalah cukup dengan lisan semata. Sebagian mereka hanya mengucapkan “aku mohon ampun kepada Allah dan bertaubat

kepada-Nya”, tetapi kalimat-kalimat di atas tidak membekas di dalam hati, juga tidak berpengaruh dalam perbuatan anggota badan. Artinya, lisannya istighfar tetapi mereka tetap berbuat maksiat; maka ini adalah tidak benar. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴾

“*Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*” (QS. an-Nisa’ [4]: 17)

Imam ar-Raghib al-Ashfahani رَحِمَهُ اللهُ menerangkan, “Dalam istilah syarak, *taubat* adalah meninggalkan dosa karena keburukannya, menyesali dosa yang telah dilakukan, berkeinginan kuat untuk tidak mengulanginya dan berusaha melakukan apa yang bisa diulangi (diganti). Jika keempat hal itu telah terpenuhi berarti syarat taubatnya telah sempurna.”²³

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ menjelaskan, “Para ulama berkata, ‘Bertaubat dari setiap dosa hukumnya adalah wajib. Jika maksiat (dosa) itu antara hamba dengan Allah ﷻ, yang tidak ada sangkut pautnya dengan hak manusia maka syaratnya ada tiga. Pertama, hendaknya ia menjauhi maksiat tersebut. Kedua, ia harus menyesali perbuatan (maksiat)nya. Ketiga, ia harus berkeinginan untuk tidak mengulanginya lagi. Jika salah satunya hilang maka taubatnya tidak sah. Jika taubatnya itu berkaitan dengan hak manusia maka syaratnya ada empat. Ketiga syarat di atas

23 *al-Mufradat fi Gharibil Qur’an*, dari asal kata “tauba” hlm. 76

dan Keempatnya, hendaknya ia membebaskan diri (memenuhi) hak orang tersebut. Jika berbentuk harta benda atau sejenisnya maka ia harus mengembalikannya. Jika berupa had (hukuman), tuduhan, atau sejenisnya maka ia harus memberinya kesempatan untuk membalasnya atau meminta maaf kepadanya. Jika berupa *ghibah* (menggungjing), maka ia harus meminta maaf.”²⁴

- **Dengan meningkatkan iman dan takwa**

Maksudnya dengan menuntut ilmu *syar'i* yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits yang shahih, dan mempelajari kitab para ulama *as-salafush shalih* dari kalangan sahabat dan para pengikutnya yang setia, seperti ahli tafsir, ahli hadits, dan ahli fiqih yang muktabar, lalu mengamalkan ilmunya jika berkenaan dengan yang wajib dan sunnah, dan meninggalkannya jika berkenaan dengan perkara yang haram terutama meninggalkan perbuatan syirik dan bid'ah. Takwa menjadi sebab tertolaknya bala dan datangnya rahmat Allah seperti hujan dan rezeki lainnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَنَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾﴾

“Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit (berupa hujan) dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.” (QS. al-A'raf [7]: 96)

24 *Riyadhush Shalihin*, hlm. 41–42

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ﴾

“Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan (niscaya Dia akan) memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.” (QS. ath-Thalaq [65]: 2-3)

- Berpegang teguh dengan syariat Islam dan berakhlak yang mulia

Berpegang teguh pada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ potensi utama untuk mendapatkan keberkahan berupa hujan dan rezeki lainnya, demikian juga berakhlak yang mulia kepada sesama manusia serta menjauhi akhlak yang hina. Penduduk Makkah pernah dihukum tidak turun hujan dan tanaman mereka mati, sehingga mereka kelaparan disebabkan doa Nabi ﷺ ketika mereka sulit didakwahi. Perhatikan kisah di bawah ini!

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ كُنَّا عِنْدَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا رَأَى مِنَ النَّاسِ إِذْبَارًا قَالَ «اللَّهُمَّ سَبْعَ كَسْبَعِ يُوسُفَ». فَأَخَذَتْهُمْ سَنَةٌ حَصَّتْ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى أَكَلُوا الْجُلُودَ وَالْمَيْتَةَ وَالْجَيْفَ، وَيَنْظُرُ أَحَدُهُمْ إِلَى السَّمَاءِ فَيَرَى الدُّخَانَ مِنَ الْجُوعِ، فَأَتَاهُ أَبُو سُفْيَانَ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّكَ تَأْمُرُ بِطَاعَةِ اللَّهِ وَبِصَلَةِ الرَّحِمِ وَإِنَّ قَوْمَكَ قَدْ هَلَكُوا، فَادْعُ اللَّهَ لَهُمْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى ﴿ فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ

﴿إِلَى قَوْلِهِ﴾ ﴿عَائِدُونَ﴾ ﴿١٥﴾ ﴿يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَى﴾ ﴿فَالْبَطْشَةُ يَوْمَ
بَدْرٍ، وَقَدْ مَضَتِ الدُّخَانُ﴾.

Dari Masruq berkata: Kami pernah bersama Abdullah رضي الله عنه ketika dia berkata, “Nabi ﷺ bersabda ketika melihat orang-orang berpaling (dari Islam), ‘Ya Allah, timpakanlah kepada mereka masa paceklik tujuh tahun seperti kejadian zaman Yusuf.’ Maka terjadilah masa paceklik tersebut di mana tidak ada tumbuhan-tumbuhan yang tumbuh sehingga mereka memakan kulit, bangkai, dan barang-barang busuk. Kemudian ada seorang dari mereka yang memandang ke langit melihat awan lantaran lapar. Lalu Abu Sufyan menemui beliau seraya berkata, ‘Hai Muhammad, kamu adalah orang yang memerintahkan untuk taat kepada Allah dan menyambung silaturrahim, kaummu telah binasa, maka mintalah kepada Allah untuk mereka.’ Lalu Allah berfirman: Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, hingga firman-Nya: Sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar). (Ingatlah) hari (ketika) kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. – (QS. ad-Dukhan [44]: 10–16). Siksaan (hantaman yang keras) adalah saat mereka terbunuh dalam Perang Badar. Dan saat awan gelap sudah berlalu.”²⁵

- Berdoa memohon hujan

Tidaklah diragukan bahwa berdoa kepada Allah ﷻ merupakan puncaknya usaha untuk mendapatkan sesuatu yang kita butuhkan, karena hanyalah Allah ﷻ yang memiliki segala sesuatu, Dan Allah Maha Mengabulkan doa hamba—tentu bila terpenuhi syaratnya—; oleh karena itu, setiap hari langkah kita hendaknya

25 HR. al-Bukhari no. 952, 1007

diawali dan diakhiri dengan doa, baik doa meminta pertolongan atau meminta perlindungan.

Berdoa meminta hujan bisa dilakukan pada waktu khotbah Jumat sedang disampaikan, seperti permintaan Sahabat Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه berwasilah kepada Rasulullah ﷺ pada saat berkhotbah Jumat agar memohon kepada Allah ﷻ minta hujan, dan ada pula dengan mengadakan shalat Istisqa' di tanah lapang sesuai dengan sunnahnya Rasulullah ﷺ. Lebih utama lagi jika kita meminta kepada pemimpin agar menjalankan shalat Istisqa' sebagaimana yang dilakukan oleh Sahabat Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه kepada Rasulullah ﷺ. Shalat Istisqa' dilakukan di tanah lapang dua rakaat dengan jahar, dengan bertakbir awalnya (rakaat pertama) tujuh takbir dan rakaat berikutnya lima takbir, lalu berkhotbah menjelaskan kepada umat sebab-sebab terlambatnya hujan dan berwasiat agar memperbanyak istighfar lalu berdoa.

Di antara dalil yang menunjukkan disyariatkannya shalat Istisqa' adalah hadits Abdullah bin Zaid al-Mazini رضي الله عنه, ia berkata:

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمُصَلَّى وَاسْتَسْقَى وَحَوْلَ رِدَاءِهِ
حِينَ اسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ قَالَ إِسْحَاقُ فِي حَدِيثِهِ: وَبَدَأَ بِالصَّلَاةِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ،
ثُمَّ اسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَدَعَا.

“Rasulullah ﷺ pernah keluar ke tanah lapang dan beliau hendak melaksanakan istisqa' (meminta hujan). Beliau pun mengubah posisi rida'-nya (yang semula di kanan di pindah ke kiri dan sebaliknya) ketika beliau menghadap kiblat.” Ishaq berkata, “Beliau shalat terlebih dahulu, lalu berkhotbah, lalu menghadap ke kiblat

lalu bedoa.”²⁶

26 HR. Ahmad: 16580



Hewan Melaknat Pelaku Dosa

Perbuatan dosa yang dilakukan oleh manusia bukan hanya merugikan manusia, tetapi merugikan binatang ternak pula dan binatang lainnya. Mereka kelaparan karena rumput kering dan mati. Hanya, mereka tidak mampu melawan manusia. Mereka hanya bisa berdoa kepada Allah ﷻ agar mereka (pelaku dosa, Red.) dilaknat.

Mujahid menafsirkan firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَأَهْدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ ۖ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعِنُونَ ﴾ ﴿١٥٩﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati.” (QS. al-Baqarah [2]: 159)

(Kata Mujahid), “Mereka itu binatang ternak melaknat pelaku

maksiat dari kalangan anak Adam pada saat kemarau panjang, tidak ada hujan yang turun.”²⁷

Ibnu Taimiyah menjelaskan ayat Allah ﷻ:

﴿ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ﴾

(artinya: *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia. – QS. ar-Rum [30]: 41*), “Ibnu Atiyah menerangkan ayat Ini: Janganlah kalian berbuat maksiat di permukaan bumi, sehingga Allah ﷻ menahan turunnya hujan, dan mematikan tanaman karena kemaksiatanmu. Banyak ulama salaf berkata: Apabila musim kemarau panjang tidak turun hujan, maka binatang itu berdoa:

اللَّهُمَّ الْعَنَّهُمْ فَيَسْبَبِيهِمْ أَجْدَبَتِ الْأَرْضُ وَقَحَطَ الْمَطَرُ

‘Ya Allah, laknatlah manusia yang berbuat maksiat, disebabkan maksiat mereka, bumi menjadi gersang dan tidak turun hujan.’”²⁸

27 *Tafsir Ibn Katsir* 1/473

28 *Majmu' Fatawa' Ibn Taimiyah* 3/240



Hewan Bergembira Dengan Kematian Pelaku Dosa

Binatang ternak ketika mengalami musibah dengan terlambatnya hujan turun karena ulah dosa manusia, mereka melaknat orang yang berbuat maksiat; tentu mereka bergembira dengan kematian manusia yang berbuat dosa. Perhatikan hadits di bawah ini!

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ بْنِ رَبِيعٍ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّهُ كَانَ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَيْهِ بِجِنَازَةٍ فَقَالَ: «مُسْتَرِيحٌ، وَمُسْتَرَاخٌ مِنْهُ». قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْمُسْتَرِيحُ وَالْمُسْتَرَاخُ مِنْهُ قَالَ: «الْعَبْدُ الْمُؤْمِنُ يَسْتَرِيحُ مِنْ نَصَبِ الدُّنْيَا وَأَذَاهَا إِلَى رَحْمَةِ اللَّهِ، وَالْعَبْدُ الْفَاجِرُ يَسْتَرِيحُ مِنْهُ الْعِبَادُ وَالْبِلَادُ وَالشَّجَرُ وَالِدَّوَابُّ».

Dari Abu Qatadah bin Rib'i al-Anshari رضي الله عنه, ia menceritakan bahwasanya Rasulullah صلى الله عليه وسلم pernah dilewati jenazah, kemudian beliau bersabda, “Telah tiba gilirannya seorang mendapat kenyamanan atau yang lain menjadi nyaman.” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apa maksud anda ada orang mendapat kenyamanan

atau yang lain menjadi nyaman?” Jawab Nabi ﷺ, “Seorang hamba yang mukmin akan memperoleh kenyamanan dari kelelahan dunia dan kesulitan-kesulitannya menuju rahmat Allah. Sebaliknya hamba yang jahat, manusia, negara, pepohonan, atau hewan menjadi nyaman karena kematiannya.”²⁹

29 HR. al-Bukhari no. 6031, 6512



Hikmah Ibadah Pada Saat Turun Hujan

Orang Islam ketika hujan turun, bukan hanya mendapatkan nikmat duniawi, seperti segarnya badan, tumbuhnya tanaman, yang menggembirakan para petani, peternak dan perikanan; maka ini nikmat dunia murni. Akan tetapi, nikmat lain yang khusus dinikmati oleh orang Islam yang berilmu adalah: keringanan bagi kaum pria, boleh shalat wajib di rumah.

Imam an-Nawawi رحمته الله dalam *Shahih Muslim* membawakan bab “Shalat di Rumah Ketika Hujan”, lalu beliau membawakan beberapa hadits berikut:

قَالَ نَافِعُ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَدَّانَ بِالصَّلَاةِ فِي لَيْلَةٍ ذَاتِ بَرْدٍ وَرِيحٍ فَقَالَ أَلَا صَلُّوا فِي الرَّحَالِ. ثُمَّ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ الْمُؤَدَّنَ إِذَا كَانَتْ لَيْلَةٌ بَارِدَةٌ ذَاتَ مَطَرٍ يَقُولُ: «أَلَا صَلُّوا فِي الرَّحَالِ».

Nafi' mengatakan bahwa Ibnu Umar رضي الله عنهما pernah beradzan ketika shalat di waktu malam yang dingin dan berangin. Kemudian

beliau mengatakan

«أَلَا صَلُّوا فِي الرَّحَالِ»

(artinya: Hendaklah kalian shalat di rumah kalian). Kemudian beliau mengatakan, “Dahulu, Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada muadzin ketika keadaan malam itu dingin dan berhujan agar mengucapkan

«أَلَا صَلُّوا فِي الرَّحَالِ»

(artinya: Hendaklah kalian shalat di rumah kalian).”³⁰

Bolehkah menjamak shalat Zuhur dan Asar saat hujan? Tentang hal ini terdapat perselisihan pendapat. Mayoritas ulama berpendapat bolehnya menjamak shalat Zuhur dan Asar serta Magrib dan Isya’ bagi orang mukim (tidak bersafar) ketika hujan. Kecuali Imam Malik, ia hanya membolehkan menjamak shalat ketika hujan untuk shalat Magrib dan Isya’ (shalat yang dikerjakan pada malam hari) saja, sedangkan shalat Zuhur dan Asar tidak dijamak.³¹

Manakah pendapat yang kuat? Yang lebih kuat adalah pendapat mayoritas ulama yang membolehkan jamak untuk shalat Zuhur dan Asar serta Magrib dan Isya’ ketika hujan. Dalilnya, dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما dia berkata:

جَمَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَالْمَغْرِبِ
وَالْعِشَاءِ بِالْمَدِينَةِ فِي غَيْرِ خَوْفٍ وَلَا مَطَرٍ

“Rasulullah ﷺ menjamak shalat Zuhur dan Asar, dan Magrib dan

30 HR. Muslim no. 1632

31 Lihat *Shahih Fiqh Sunnah* 1/493!

Isya' di kota Madinah bukan karena pada waktu perang dan bukan karena hujan.”³²

32 HR. Muslim no. 1667



Tatkala Turun Hujan

Tatkala hujan turun, hendaknya orang Islam bersyukur kepada Allah ﷻ dengan mengamalkan yang wajib dan sunnah, dan menjauhi larangan Allah ﷻ dan memperbanyak doa kepada Allah ﷻ karena waktu itu waktu *mustajabah* (terkabulnya doa). Rasulullah ﷺ bersabda:

اطْلُبُوا اسْتِجَابَةَ الدُّعَاءِ عِنْدَ التَّقَاءِ الْجِيُوشِ، وَإِقَامَةِ الصَّلَاةِ، وَنُزُولِ
الْغَيْثِ

*“Carilah doa yang mustajab pada tiga keadaan: 1) bertemunya dua pasukan, 2) menjelang shalat dilaksanakan, dan 3) saat hujan turun.”*³³

Begitu juga terdapat hadits yang dibawakan oleh Sahl bin Sa’ad رضي الله عنه ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

ثِنْتَانِ مَا تُرَدَّانِ الدُّعَاءَ عِنْدَ النَّدَاءِ وَتَحْتَ الْمَطْرِ

“Dua doa yang tidak akan ditolak: 1) doa ketika adzan dan 2) doa

33 Dikeluarkan Imam al-Baihaqi dalam *al-Ma’rifah* dari Makhul secara mursal. Syaikh al-Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*; lihat *Shahihul Jami’* no. 1026!

ketika ketika turunnya hujan.”³⁴

Nabi ﷺ berdoa ketika melihat turunnya hujan dengan doa:

اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا

Hal ini berdasarkan hadits dari Ummulmu'minin Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَأَى الْمَطَرَ قَالَ: «اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا».

“Sesungguhnya Nabi ﷺ ketika melihat turunnya hujan, beliau mengucapkan

«اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا»

(artinya: Ya Allah, turunkanlah pada kami hujan yang bermanfaat).”³⁵

Begitulah indahnya kehidupan Rasulullah ﷺ; senantiasa dzikrullah pada setiap keadaan. Semoga kita yang menjadi umatnya demikian pula.

34 HR. al-Hakim dan al-Baihaqi. Syaikh al-Albani mengatakan bahwa hadits ini *hasan*; lihat *Shahihul Jami'* no. 3078!

35 HR. Ahmad no. 24190, dinyatakan *shahih* oleh al-Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 4725



Tatkala Banjir Tiba

Banjir dapat terjadi karena hujan yang terus-menerus turun atau karena adanya hujan deras, bisa juga karena banjir 'kiri-man'. Jika yang terjadi adalah hujan yang begitu deras di tempat kita atau hujan yang tidak kunjung berhenti, maka kita bisa meminta kepada Allah ﷻ untuk memalingkan hujan tersebut pada tempat yang lebih manfaat dengan mengamalkan doa yang diajarkan oleh Nabi ﷺ. Silakan baca hadits berikut ini!

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ يَوْمَ جُمُعَةٍ مِنْ بَابٍ كَانَ نَحْوَ دَارِ الْقَضَاءِ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ يَخْطُبُ، فَاسْتَقْبَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمًا ثُمَّ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلَكَتِ الْأَمْوَالُ وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ، فَادْعُ اللَّهَ يُغِيثَنَا فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ «اللَّهُمَّ اغْنِنَّا، اللَّهُمَّ اغْنِنَّا، اللَّهُمَّ اغْنِنَّا». قَالَ أَنَسٌ وَلَا وَاللَّهِ مَا نَرَى فِي السَّمَاءِ مِنْ سَحَابٍ، وَلَا قَرَعَةً، وَمَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ سَلْعٍ مِنْ بَيْتٍ وَلَا دَارٍ. قَالَ فَظَلَعْتُ مِنْ وَرَائِهِ سَحَابَةً مِثْلَ الثُّرَيْسِ، فَلَمَّا تَوَسَّطَتِ السَّمَاءَ انْتَشَرَتْ ثُمَّ أَمْطَرَتْ، فَلَا وَاللَّهِ مَا رَأَيْنَا

الشَّمْسَ سِتًّا، ثُمَّ دَخَلَ رَجُلٌ مِنْ ذَلِكَ الْبَابِ فِي الْجُمُعَةِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ يَخْطُبُ، فَاسْتَقْبَلَهُ قَائِمًا فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلَكَتِ الْأَمْوَالُ وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ، فَادْعُ اللَّهَ يُمَسِّكْهَا عَنَّا. قَالَ فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ: «اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ عَلَى الْآكَامِ وَالظَّرَابِ وَبُطُونِ الْأُودِيَةِ وَمَنَايِبِ الشَّجَرِ». قَالَ فَأَقْلَعَتْ وَخَرَجْنَا نَمْشِي فِي الشَّمْسِ.

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه bahwa ada seorang memasuki masjid pada hari Jumat dari pintu yang menghadap Darul Qadha' (rumah Umar bin al-Khaththab). Saat itu Rasulullah ﷺ sedang berdiri menyampaikan khotbah. Orang itu lalu berdiri menghadap Rasulullah ﷺ seraya berkata, "Wahai Rasulullah, harta benda telah habis dan jalan-jalan terputus. Maka mintalah kepada Allah agar menurunkan hujan buat kami!" Anas bin Malik berkata, "Maka Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya seraya berdoa:

«اللَّهُمَّ أَغِثْنَا، اللَّهُمَّ أَغِثْنَا، اللَّهُمَّ أَغِثْنَا»

(artinya: Ya Allah berilah kami hujan, Ya Allah berilah kami hujan, Ya Allah berilah kami hujan.)”

Anas bin Malik رضي الله عنه melanjutkan, “Demi Allah, sebelum itu kami tidak melihat sedikit pun awan baik yang tebal maupun yang tipis. Juga tidak ada antara tempat kami dan bukit itu rumah atau bangunan satu pun. Tiba-tiba dari bukit itu tampaklah awan bagaikan perisai. Ketika sudah membumbung sampai ke tengah langit, awan itupun menyebar lalu turunlah hujan.” Anas bin Malik berkata, “Demi Allah, sungguh kami tidak melihat matahari selama enam hari. Kemudian pada Jumat berikutnya, ada

seorang laki-laki masuk kembali dari pintu yang sama, sedang Rasulullah ﷺ berdiri menyampaikan khotbahnya. Orang itu lalu berdiri menghadap beliau seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa dan jalan-jalan pun terputus. Maka mintalah kepada Allah agar menahan hujan dari kami!' Maka Rasulullah ﷺ pun mengangkat kedua tangannya seraya berdoa:

«اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا ، اللَّهُمَّ عَلَى الْآكَامِ وَالظَّرَابِ وَبُطُونِ الْأُودِيَةِ
وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ»

(artinya: Ya Allah turunkanlah hujan di sekitar kami saja dan jangan membahayakan kami. Ya Allah turunkanlah di atas bukit-bukit, dataran tinggi, jurang-jurang yang dalam serta pada tempat-tempat tumbuhnya pepohonan.).”

Anas bin Malik رضي الله عنه berkata, “Maka hujan pun berhenti. Lalu kami keluar berjalan-jalan di bawah sinar matahari.”³⁶

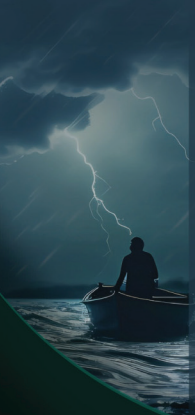
Demikianlah keterangan berkenaan pentingnya kita menyadari dosa kita, dan segera kita beristighfar agar dosa kita diampuni dan memperoleh rezeki dari Allah berupa hujan dan lainnya.

36 HR. al-Bukhari no.1014,970

Buku “Turun dan Terhalangnya Hujan” karya Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc. ini menjelaskan makna hujan sebagai salah satu nikmat dan rezeki terbesar dari Allah yang menentukan kelangsungan hidup manusia, hewan, dan tumbuhan. Melalui ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits, penulis menegaskan bahwa hanya Allah yang berkuasa menurunkan hujan, bukan makhluk atau perantara lain. Hujan membawa banyak manfaat, seperti menyuburkan tanah, menumbuhkan tanaman, serta menjadi sumber kehidupan. Namun, tertahannya hujan juga merupakan tanda peringatan Allah atas dosa dan kemaksiatan manusia, mulai dari syirik, zina, riba, hingga enggan membayar zakat.

Selain menguraikan hikmah turunnya maupun tertahannya hujan, buku ini juga memberikan panduan agar manusia dapat meraih kembali rahmat Allah, seperti memperbanyak taubat, istighfar, meningkatkan ketakwaan, serta melaksanakan shalat Istisqa’. Disertai doa-doa yang diajarkan Rasulullah ketika hujan turun, penulis mengingatkan bahwa waktu hujan adalah saat mustajab untuk berdoa. Dengan bahasa sederhana dan kaya dalil, buku ini mengajak pembaca merenungi hujan sebagai rahmat sekaligus ujian, agar senantiasa bersyukur dan berpegang teguh pada syariat Allah.

Selamat membaca....!



مَجْمَعَانُ الْقُرْآنِ السُّنَنِيِّ